TADABBUR AL-QURAN

I’rab Surah Al-Fatihah dan 29 Surah Kelompok Al-Mufaṣṣal

[I’rāb Ṡalāṣīna Sūraṯin Minal Qurānil Karīm]

2024

MUHAMMAD A FATAH

TLQ & Reintegrasi Sains dan Islam

untuk para pencinta Al-Quran

بسم الله والحمد لله ولا حول ولا قوّة إلّا بالله والصّلاة والسّلام على رسول الله وعلى آله ومن ولّاه

Naskah kali ini berasal dari buku yang bertema sama dengan At-Tibyannya Al-'Ukbari, hanya lebih tua 200 tahun, yaitu "I'rāb Ṡalāṡīna Sūraṯin Minal Qurānil Karīm" karya Ibnu Khalawiyah. Di dalamnya, diuraikan i'rab surah Al-Fatihah dan 29 surah dari kelompok mufaṣṣal, mulai dari Aṭ-Ṭariq (surah ke 86) sampai An-Nas (surah ke 114). Ia terangkan asal-usul setiap katanya, turunannya, keunikan maknanya, masdarnya, dualis dan jamaknya. "Semua yang sekiranya bisa membantu Anda untuk mengi'rab Al-Quran," tegasnya. "Insya Allah."[1]

Ia tidak mengemukakan alasan memilih 30 surat tersebut untuk diuraikan i'rabannya. Namun seperti dinukil dari Imam Bukhari, surah-surah kelompok mufaṣṣal tampaknya menjadi bahan pelajaran dasar Al-Quran bagi anak-anak. Ia mengutip—dalam Bāb Ta'līmiṣ Ṣibyānil Qurān (Pengajaran Al-Quran untuk anak-anak) dari Ṣaẖiẖnya—dua pernyataan Ibnu 'Abbas bahwa dirinya berusia 10 tahun sewaktu Rasulullah ﷺ meninggal, dan saat itu ia selesai mempelajari mufaṣṣal dan sudah menghafalnya. Kelompok surah ini juga tampaknya paling banyak dihafal, sehingga Rasulullah menyarankan agar Mu'aż bin Jabal lebih baik membaca masing-masing satu surah mufaṣṣal dalam dua rakaat ṣalat isya berjamaah. Saking banyak dihafal dan digemari, seseorang mengaku membaca seluruh mufaṣṣal dalam semalam di dalam ṣalat tahajudnya (kurang lebih 65 surah, dari Qaf sampai dengan An-Nas), sampai-sampai Ibnu Mas'ud menyindir: "Seakan semua itu kumpulan syair saja bagi Anda," agar orang itu kemudian membacanya dengan lebih cermat. Berdasarkan pembagiannya menjadi panjang, sedang, dan pendek, serta hadiṡ-hadiṡ tentang bacaan Al-Quran setelah Al-Fatihah di dalam ṣalat, Syafi'iyah

[1] Kami gunakan buku dalam format pdf, kopi dari terbitan Al-Hilal, Beirut, 1985. Pengarangnya adalah Abu 'Abdillah Al-Husain bin Ahmad, Ibnu Khalawiyah. Seorang ahli lugah dan nahwu. Berasal dari wilayah Hamdan, dan setelah belajar ilmu-ilmu agama kepada Ulama-ulama besar di Bagdad, menjadi pengajar di kota Halabi (Aleppo) dan menjadi salah satu rujukan ilmu pada zaman itu. Ia termasuk Imam Mazhab Ahlus Sunnah, namun ada juga yang menyebutnya seorang Imamiyah dan mempunyai karangan tentangnya. Karya tulisnya yang terdata ada 18 judul, di antaranya terdiri dari beberapa jilid tebal. Bukunya, "I'rab 30 surah Al-Quran" ini termasuk rujukan utama lugah dan i'rab. Setiap bahasannya luas, mencakup ilmu-ilmu lugah, ma'ani Al-Quran, dan fahmul ayat. Ibnu Khalawiyah meninggal pada tahun 370 Hijriah.

menyimpulkan sunat membaca surah-surah pendeknya (qiṣārul mufaṣṣal) seperti surah Al-‘Aṣr dan Al-Ikhlaṣ dalam ṣalat magrib, surah-surah sedangnya (awsāṭul mufaṣṣal) seperti surah Asy-Syams dan Al-Lail dalam ṣalat isya, dan surah-surah panjangnya (ṭiwālul mufaṣṣal) seperti surah Al-H̱ujurat, Al-Qamar dan Ar-Raẖman dalam ṣalat subuh.[2]

Ucapan Ibnu Khalawiyah sesudah tasmiyah dalam prolognya: “Dia, Allah, cukup bagiku,” dan ucapannya sebelum mulai mengi’rab: “Tidak ada yang memberi kemampuan kepada kami selain Allah,” menjadi panduan selama kami menulis naskah ini—وهو حسبي وما توفيقُنا إلّا بالله .

Kelebihan naskah ini dengan naskah sebelumnya (buku At-Tibyannya Al-‘Ukbari) biar Anda, pembaca saja yang memberi ulasannya. Saya sendiri pernah bermaksud menjadikannya sebagai bahan ajar bahasa Arab berbasis Al-Quran tapi belum kesampaian. Kesulitan yang ditemukan sewaktu menyusun naskah ini tidak berbeda dengan sebelumnya. Kesulitan yang membuat naskah ini mungkin juga tidak selesai dengan baik dan—meski sudah berlaku cermat—bisa saja menyajikan kekeliruan yang bisa dimaafkan dan mungkin tidak. Saya mohon pemakluman dan koreksi dari pembaca yang budiman.

Bagaimanapun, kami tetap berdoa: “Semoga bermanfaat.”

أَعُوْذُ بِاللهِ مِنَ الشَّيْطَانِ الرَّجِيْمِ

- A’ūżu (أعوذ). Fi’lun muḍāri’un. Diawali dengan hamzah. Tanda rafa’nya, ḍamah akhir. Termasuk fi’l mu’tal karena ‘ain fi’lnya (huruf kedua dari tiga huruf penyusun kata dasarnya) wawu, seperti *aqūlu* (أقول), *azūlu* (أزول), dan sebagainya.

[2] Ṣaẖīẖul Bukhāriy 6/559, Al-Bāẖiś Al-H̱adīṡiy Versi 13.0, dan Al-Mauṣū’ah 33/74. Mufaṣṣal adalah kelompok ketujuh dari pengelompokan surah-surah yang dilakukan oleh Sahabat di masa Rasulullah, sebagaimana hadiṣ dari Aus bin Hużaifah Aś-Śaqafi. Pengelompokannya secara tertib muṣhafi (tanpa surah Al-Fatihah) begini: 3 surah kelompok pertama, 5 surah kelompok kedua, 7 surah kelompok ketiga, 9 surah kelompok keempat, 11 surah kelompok kelima, 13 surah kelompok keenam, dan kelompok ketujuh: mufaṣṣal. Golongan Hanabilah menghitung ṭiwal mufaṣṣal dari mulai surah Al-Hujurat sampai dengan surah An-Naba'; awsaṭ mufaṣṣal dari surah An-Nazi’at sampai dengan surah Aḍ-Ḍuẖa; dan qiṣar mufaṣṣal dari surah Alam Nasyrah hingga surah An-Nas.

Hamzah di depan fi’l muḍari’ menunjukkan pelakunya “aku”. Ya' di depannya, *ya’ūżu* (يعوذ), pelakunya “ia” laki-laki. Ta', *ta’ūżu* (تعوذ), pelakunya “dia” perempuan atau “kamu” laki-laki; apabila dimaksudkan “kamu” perempuan, tambahkan ya' nun di akhirnya, *ta’ūżīna* (تعوذين); ya' di sini menunjukkan pelakunya perempuan, dan nun tanda rafa’nya, karena itu nun ini dihilangkan pada kedudukan jazm dan naṣab, misalnya Anda katakan: *lam ta’ūżī* (لم تعوذي), kamu perempuan belum berlindung.[3] Gunakan nun mutakalim kalau Anda maksudkan diri Anda bersama yang lain, *na’ūżu* (نعوذ), kami berlindung.

Anda buat jenis-jenis katanya (taṣrif) seperti ini: *‘āża* (عاذ), *ya’ūżu* (يعوذ), *‘aużan* (عوذًا), fahuwa *‘āiżun* (عائذ).

‘Āża, fi’lun māḍin, kata kerja lampau, dalam waktu yang dekat ataupun jauh. *Ya’ūżu,* fi’lun muḍāri’un, kata kerja saat ini ke depan, namun apabila disertai sin atau saufa (سوف), fi’l ini untuk perbuatan di masa yang akan datang saja; misalnya ayat: وَلَسَوْفَ يُعْطِيْكَ رَبُّكَ فَتَرْضٰى diterjemahkan: “Dan sungguh, **kelak** Tuhanmu pasti memberikan karunia-Nya kepadamu, sehingga engkau menjadi puas.”[4]

‘Aużan, masdar; boleh *ma’āżan* (معاذًا), *‘aużatan* (عوذةً), atau *‘iyāżan* (عياذًا).

‘Āiżun, ismul fā’il, pelaku, sedangkan objeknya (ismul maf’ūl), *ma’ūżun* bih (معوذ به).

Kata perintahnya, *‘uż* (عذ) kepada seorang laki-laki; *‘użī* (عذي) kepada seorang perempuan; *‘użā* (عذا) kepada dua orang; *‘użū* (عذوا) kepada banyak laki-laki; dan *‘użna* (عذن) kepada banyak perempuan.

---

[3] Rafa’ atau marfu’, naṣab atau manṣub, jazm atau majzum, dan jarr atau majrur untuk menyebut perubahan harakat akhir atau huruf terakhir sebuah kata karena kedudukan atau fungsinya dalam kalimat. Subjek, misalnya, rafa’, dan tanda rafa’nya ḍamah akhir; objek, naṣab, tanda naṣabnya fatah akhir; kata perintah, jazm, tanda jazmnya sukun akhir; kata kedua dari kata majemuk (iḍafah), jarr, tanda jarrnya kasrah akhir; dan sebagainya. Selengkapnya *dalam* Awamil Jurjani.

[4] Aḍ-Ḍuḥā (93) : 5. Terjemah dalam aplikasi Qur’an Kemenag Versi 2.4 RC2. Contoh ini ditambahkan oleh kami.

Makna “a’ūżu billāhi”: *a’taṣimu wa amtani’u billāhi* (أعتصم وأمتنع بالله)—biasa diterjemahkan “aku berlindung kepada Allah.” Aspek yang dicakup “berlindung” dari makna i’tiṣam billah antara lain berlindung dengan pemeliharaan Allah dalam kepatuhan kepada-Nya agar tidak terjatuh kepada kesalahan, seperti maksud ayat: وَاعْتَصِمُوْا بِحَبْلِ اللّٰهِ جَمِيْعًا وَلَا تَفَرَّقُوْا . Adapun dari makna imtina’ billah, “berlindung” antara lain mencakup melindungkan diri ke dalam penjagaan Allah yang sangat kuat, seperti hadiṡ masyhur dimana Rasulullah ﷺ mengabarkan bahwa para Sahabat bakal mengalami fitnah, cobaan yang sangat berat, kemudian beliau menjawab pertanyaan Ali bin Abi Ṭalib tentang jalan keluar darinya: “Kitabullah. Siapa saja yang tidak menghiraukannya lantaran sombong, Allah cerai-beraikan hidupnya, dan siapa saja yang mencari petunjuk bukan darinya, Allah sesatkan dia. Al-Quran itu tali Allah yang sangat kuat, pengingat yang penuh hikmah, dan jalan yang lurus. Hawa nafsu tidak membuatnya melenceng, dan omongan-omongan kosong tidak mencampurinya. Siapa saja yang berbicara dengannya, benar. Siapa saja yang mengamalkannya, dipahalai. Siapa saja yang menghukum dengannya, adil. Siapa saja yang berdoa dengannya, dibimbing kepada jalan yang lurus.”[5]

Orang Arab mengatakan *na’ūżu billāhi min ṭa-aṯiż żalīl,* maksudnya kami berlindung kepada Allah *min an yaṭa-anī żalīlun*—dari dikendalikan oleh orang yang tercela (artinya sewaktu kita berlindung kepada Allah *minasy syaiṭāni*, kita berlindung *min an yasyṭunasy syaiṭānu,* dari dibawa jauh ke dalam kejahatan oleh setan, atau *min an yasyīṭusy syaiṭānu,* dari dirusak olehnya). Ungkapan *ma’āżallāhi min żālik, ma’āżaṯallāhi min żālik, ‘iyāżan billāhi min żālik, ‘aużan billāhi min żālik,* atau *‘āiżan billāhi min żālik;* semua bermakna sama, *a’ūżu billāhi min żālik.*

Karena itu Hasan Al-Baṣri membaca ayat begini: وَقُلْ رَبِّ **عَائِذًا** بِكَ مِنْ هَمَزَاتِ الشَّيَاطِيْنِ وَ**عَائِذًا** بِكَ رَبِّ أَنْ يَحْضُرُوْنِ (maknanya sama dengan bacaan pada umumnya: أَعُوْذُ بِكَ).[6]

---

[5] Āli ‘Imrān (3) : 103. Penjelasan tentang i’tiṣam billah dan imtina’ billah ini ditambahkan oleh kami, dikira-kira berdasarkan makna bahasanya dalam Mu’jam Al-Ma’āṣirah dan Mu’jam Al-Gina *dalam* aplikasi Kamus Arab Indonesia Versi 7.05.2.

[6] Al-Mu'minūn (23) : 97-98. Bacaan Qur’an Per Ayat *dalam* aplikasi Qur’an Kemenag: *a’ūżu bika*.

Orang Arab mengatakan *aṭyabul laẖmi mā ukila ‘an* ***‘aużi**hi,* maksudnya daging paling baik adalah yang bisa dimakan sampai ke tulang-tulangnya. Mereka menyebut pohon atau lainnya yang dapat menahan angin kencang, *al-‘ūżah*. Mereka juga membuat ibarat dengan kata *a’ūżu,* dan yang pertama membuatnya adalah Sulaik bin As-Sulakah (penyair zaman jahiliyah, meninggal tahun 605); ia mengatakan: *allāhumma innī a’ūżu bika minal khaibaṯi, fa ammal haibaṯu falā haibaṯa,* maksudnya ia berlindung dari kefakiran lantaran kehebatan tidak ada seorang pun yang hebat selain Tuhan.

Paragraf ini guna menjelaskan makna yang luas dari “berlindung”, mencakup ketuntasan sampai penghabisan, dan ketahanan dalam menahan terpaan (godaan setan) sekencang apapun, begitu barangkali.

- Billāhi (بالله). Jarr oleh ba' aṣ-ṣifah, dan ba' ini tambahan karena ketika Anda mengucapkan “allāh”, tidak perlu menyertakan ba'. Tanda jarrnya, kasrah ha'.

Huruf-huruf yang biasa menjadi tambahan pada asma' (kata benda, nomina) yaitu lam, kaf, dan ba'. Kaf untuk menyepertikan (lit tasybih), lam untuk memilikkan (lil milk), dan ba' untuk menyambungkan dan menyertakan (lil ittiṣal wal laṣuq).

Di sini, ba' berkedudukan naṣab karena menempati posisi maf’ul (objek dari kata “aku berlindung”). Asalnya *a’ūżu bil ilāhi* (أعوذ بالإله), kemudian diringkas dengan menghilangkan alif, lalu lam dengan lam diidgamkan, karena itu ditasydid. Kasusnya seperti pada ayat: *lakinna huwallāhu rabbī* (لكنّ هو الله ربّي), asalnya *lakin ana* (لكن أنا), dihilangkan hamzahnya untuk meringkas, kemudian nun dengan nun diidgamkan.

Kenapa lam ditasydid? Karena idgam. Sebab dalam percakapan, idgam itu terjadi pada dua bunyi yang daerah artikulasi (makhrajnya) berdekatan dan hurufnya sejenis. Tidak ditanwin karena disertai alif lam. Tanwin, iḍafah, dan alif lam adalah tanda asma', menerapkan salah satunya mencegah dua yang lainnya.

- Min (من). Huruf jarr, untuk menetapkan permulaan sesuatu (li mubtadail gayah), sebagaimana “ila” (إلى) untuk penghabisan sesuatu (li muntahal gayah). Misalnya Anda mengatakan: *li zaidin* ***min**al ẖāiṭi* ***ila**l ẖāiṭi,* menjelaskan batas tanah

yang dimiliki Zaid dari ujung sini hingga ujung sana; begitu juga dengan ucapan: *kharajtu* ***min****al ʻirāqi* ***ila****l makkah,* bahwa perjalanan Anda dimulai dari Irak, dan berakhir di Mekah. Kemudian apabila seseorang berkata: *li zaidin ʻalayya* ***min*** *wāḫidin* ***ila*** *ʻasyraṯin,* boleh jadi kewajiban Zaid kepadanya ada delapan, kalau tidak menghitung angka pertama dan terakhir, atau ada sembilan, kalau angka pertama atau terakhir dihitung juga.

Paragraf ini seharusnya menjelaskan makna yang luas dari huruf "min", tetapi terkait dengan ucapan *a'ūżu billāhi* ***min****asy syaiṭānir rajīm,* saya baru bisa memahami sebagaimana yang pernah dikira-kira dalam naskah sebelumnya (At-Tibyannya Al-ʻUkbari).

Dalam naskah itu kata depan "min" di sana menurut Ibnu ʻAdil bermakna alasan (lit ta'lil). Kita memohon perlindungan kepada Allah sebab setan sangat merusak. Bisa juga bermakna mula-mula (li ibtidāil gāyah). Kita memohon perlindungan kepada Allah mula-mula dari tipu daya setan.

- Asy-Syaiṭāni (الشيطان). Jarr oleh min. Tanda jarrnya, kasrah nun.

Kenapa tasydid syin? Jawabnya idgam dengan lam, karena lam idgam dengan 14 huruf: ta', ṡa, dal, żal, ra', zai, sin, syin, ṣad, ḍad, ṭa', ẓa', lam, dan nun, yaitu huruf-huruf yang daerah artikulasinya berdekatan, meliputi ujung lidah dan bagian-bagian gigi depan.

Kenapa nun difatahkan pada bacaan mi**na**sy syaiṭāni, tapi dikasrahkan pada bacaan ʻa**ni**sy syaiṭāni? Nun diberi harakat karena terdapat dua sukun yang bersamaan pada bacaan itu (nun sukun dan lam sukun); difatahkan lantaran sebelumnya kasrah mim, dan dikasrahkan lantaran sebelumnya fatah ʻain.

Kata "asy-syaiṭān" bentuk "fa'lān" dari *syāṭa* (شاط) *yasyīṭu* (يشيط), artinya merusak hati anak Adam, di antaranya dengan membuatnya lalai. Bisa juga bentuk "fai'āl" dari *syaṭana* (شطن) artinya setan jauh dari baik atau dari kebaikan, sebagaimana ia disebut "iblīs" karena *ablasa min raẖmaṯillāh,* yakni berputus asa dari rahmat Allah. Ia juga bernama Azazil.

Orang Arab mengatakan *dārun syaṭūnun,* untuk menyebut negeri yang jauh, dan *nawā syaṭūnun* untuk niat yang jauh dari ketulusan dan maksud-maksud yang baik.

Setiap orang atau apapun yang tidak patuh aturan disebut "syaiṭān". Allah tabāraka wa ta'āla menyebut ketua-ketua orang munafik dan orang kafir dari Yahudi sebagai "setan-setan mereka": وَإِذَا خَلَوْا إِلَى شَيَاطِيْنِهِم . Adapun firman-Nya yang menyebut "bagai kepala-kepala setan": طَلْعُهَا كَأَنَّهُ رُءُوسُ الشَّيَاطِيْنِ maksudnya barangkali kepala-kepala ular atau jin (ular dan jin disebut setan mungkin karena pada umumnya membuat kalut pikiran orang yang memergokinya).[7]

Ucapan Syabib bin al-Barṣa' (penyair Islam masa Daulah Umawiyah, meninggal tahun 718): *nawā syaṭanathum 'an hawāna,* artinya niat menyalahi ucapan dan perbuatan mereka, dan jauh dari maksud-maksud yang baik.

Sumur yang berkelok-kelok disebut "bi'run syaṭūnun", dan dua buah tali yang digunakan untuk menimba airnya disebut "syaṭanain" (saking sulit mengendalikannya).

Uraian-uraian tersebut agar memaknai lebih luas pengertian "syaiṭān", dan saya kira kali ini Anda bisa menyimpulkannya sendiri.

- Ar-Rajīmi (الرَّجيم). Jarr. Sebagai sifat setan. Tanda jarrnya, kasrah mim. Tidak ditanwin lantaran disertai alif lam. Ra' ditasydid karena idgam lam.

Setan itu yang merajam atau yang dirajam? Yang dirajam. Demikian asalnya. *Al-marjūm* (المرجوم—yang dirajam) dibaca *ar-rajīm* (الرجيم) lantaran ya' lebih ringan diucapkan daripada wawu, seperti *kaffun khaḍībun* (خضيب) asalnya *makhḍūbun* (مخضوب), artinya telapak tangan yang diwarnai, bukan yang mewarnai; *li<u>h</u>ya<u>t</u>un dahīnun* (دهين) asalnya *madhūna<u>t</u>un* (مدهونة), janggut yang dicat, bukan janggut yang mengecat; dan *rajulun jarī<u>h</u>un* (جريح) asalnya *majrū<u>h</u>un* (مجروح), kaki yang dilukai,

---

[7] Terjemahan Qur'an Per Ayat *dalam* aplikasi Qur'an Kemenag: "Tetapi apabila mereka kembali kepada setan-setan (para pemimpin) mereka," Al-Baqarah (2) : 14; dan "mayangnya seperti kepala-kepala setan," Aṣ-Ṣaffat (37):65.

bukan yang melukai. Semua kata semacam ini asalnya dengan wawu karena *maf'ūl* (yang di-).

Al-marjūm secara lugah, *al-mal'ūnul maṭrūd* (yang dilaknat lagi ditolak). Ucapan *la'anahullāh,* artinya Allah menolaknya dan menjauhkannya. *Ar-Rajmu* (الرجم) juga maknanya *al-qatlu* (bunuh), seperti dalam ayat: *lanarjumannakum* (لنرجمنّكم—niscaya kami akan membunuh kamu[8]). Alatnya, bisa berupa kutukan (pembunuhan karakter) atau batu (pembunuhan fisik).

Rasulullah ﷺ bersabda (tentang tikaman setan): "Tidak seorang pun bayi yang dilahirkan kecuali setan menikamnya, karena itu bayi menjerit keras. Kecuali bayi yang dilahirkan Maryam puteri Imran lantaran Ibunya sewaktu melahirkannya berucap: "Rabbi, aku melahirkan seorang bayi perempuan, dan aku melindungkan dirinya dan anaknya kepada-Mu dari setan yang dikutuk." Sehingga dibuatlah hijab, dan Maryam terlindung di dalamnya. Adapun Al-Masih (puteranya) sewaktu dilahirkan, Malaikat mengelilinginya, sampai Iblis pun kecolongan, hingga setan-setan berteriak: "Batu-batu sesembahan telah berjungkir balik." Kata Iblis: "Pasti sudah terjadi peristiwa besar." Ia mencari sampai ke wilayah-wilayah tak bertuan dan lautan-lautan yang belum terpetakan, namun ia tidak menemukannya. Kemudian, ia mengetahui Al-Masih sudah dilahirkan. Katanya: "Seorang Nabi telah lahir."[9]

بِسْمِ اللّٰهِ الرَّحْمٰنِ الرَّحِيْمِ

- Bismi (بسم). Jarr oleh ba' aṣ-ṣifah, dan merupakan tambahan. Lantas apa

kedudukan ba' di sini? Al-Kisai berpendapat tidak sebagai apapun, hanya kebiasaan (mengucapkannya dengan tambahan ba'). Sementara Al-Farra' menyimpulkannya berkedudukan naṣab karena sebelumnya kira-kira terdapat kata kerja "aqūlu"

---

[8] Yāsīn (36) : 18. Qur'an Per Ayat *dalam* aplikasi Qur'an Kemenag menerjemahkannya: "niscaya kami rajam kamu."

[9] Doa Ibunya Siti Maryam disampaikan dalam Ali Imrān (3) : 36.

(أقول—aku mengucapkan) *bismillāhi* atau perintah “qul” (قل—ucapkanlah olehmu) *bismillāhi*. Sedangkan menurut golongan Baṣrah, ba' itu rafa' karena ibtida' atau karena khabar ibtida', seakan ucapan selengkapnya “awwalu kalāmī bismillāhi” (أوّل كلامي بسـم الله), permulaan kata-kataku itu bismillāhi, atau “bismillāhi awwalu kalāmī” (بسم الله أوّل كلامي), bismillahi itu permulaan kata-kataku.[10]

Tanda jarrnya, kasrah mim. Tidak ditanwin karena ia muḍaf. Kenapa muḍaf tidak ditanwin? Karena iḍafah itu tambahan, begitu juga tanwin, sehingga tidak digunakan secara bersamaan (salah satu saja, kalau iḍafah, tanpa tanwin, kalau tanwin, bukan iḍafah).

Kenapa alif dihilangkan, padahal asalnya *bi ismi* (بـآسـم)? Karena sering diucapkan, setiap kali mau makan, minum, berdiri, duduk, dan beraktifitas lainnya, sehingga untuk meringkasnya alif ditiadakan dalam penulisan dan pengucapannya. Namun alif tidak dihilangkan apabila Anda mengiḍafahkan “ismi” kepada salah satu nama Allah karena jarang, misalnya Anda mengucapkan *bismir rabb* (Anda menulisnya بآسـم الربّ), atau *bismil ‘azīz* (Anda menulisnya بآسـم العزيز); *bismir ra<u>h</u>mān* ditulis بآسـم الرحمن , *bismil jalīl* ditulis بآسـم الجليل , dan *iqra' bismi rabbikallażī khalaqa* ditulis إقرأ بآسـم ربّك الّذي خلق . Begitu juga apabila Anda menambahkan huruf selain ba', misalnya ucapan Anda: *li ismillāhi <u>h</u>alāwa<u>t</u>un fil qulūbi wa laisa ismun kaismillāh* (<u>لــ</u>آسم الله حلاوة فى القلوب و <u>**ليس**</u> اسم <u>**كـ**</u>آسم الله alif tetap ditulis karena yang ditambahkan pada kata ismi huruf lam, laisa, dan kaf, bukan ba').

Alif waṣal ini tidak ditulis, juga tidak diucapkan pada bentuk antonim superlatifnya, *sumayyun* (سميّ), nama kecil.

Tanpa tambahan ba', selain dibaca “ismun” bisa juga “simun”, “usmun”, dan “sumun”. Membacanya “ismun” dan “simun” diambil dari kata kerja *samiya* (سمي)

[10] Mengenai mubtada' dan khabar selengkapnya dalam Pintar Bahasa Arab Al-Qur’an: Pelajaran ke 1 sampai dengan Pelajaran ke 14.

yasmā (يسمى), sedangkan membacanya "usmun" dan "sumun" diambil dari kata kerja *samā* (سما) *yasmū* (يسمو). Semua bermakna *al-'uluwwu wal irtifā'* (العلوّ والإرتفاع), tinggi dan mulia.

Isim (kata benda, nomina) tidak ditaṣrif; fi'il (kata kerja, verba) yang bisa ditaṣrif, misalnya *ḍaraba yaḍribu ḍarban* (ضرب – يضرب – ضربًا), tetapi kenapa orang Arab mentaṣrif *basmala yubasmilu basmala͟tan* (بسمل – يبسمل – بسملةً)? Karena kata "basmalah" diturunkan dari kata kerja, sehingga huruf ba' di sini bagian dari huruf penyusunnya, bukan tambahan padanya (berbeda dengan ba' pada frasa "bismi", tambahan). Demikian ini seperti ucapan *qad hailalar rajulu* (قد **هيلل** الرجل), artinya orang itu mengucapkan "lā ilāha illallāh"; *qad h̲aulaqa* (قد **حولق**), artinya mengucapkan "lā h̲aula walā quwwa͟ta illā billāh"; *qad h̲ai'ala* (قد **حيعل**), artinya mengucapkan "h̲ayya 'alaṣ ṣalāh"; *qad akṡara minal ja'falah* (قد أكثر من **الجعفلة**), artinya ia banyak mengucapkan "ja'alniyallāhu fidāka—Allah menjadikan diriku tebusan bagimu." (Sehingga "basmalah" maknanya "mengucapkan *bismillāhir rah̲mānir rah̲īm*"; verba, bukan nomina, karena itu bisa ditaṣrif).

- Allāhi (الله). Jarr karena "ismi" diiḍafahkan kepadanya. Asalnya "bismil ilāhi" (بسم الإله), kemudian hamzahnya dihilangkan untuk meringkas, dan lam idgam dengan lam karena itu ditasydid. Tidak ditanwin lantaran alif lam.

Menurut Abu 'Ali an-Nahwi nama "allāh" berasal dari ucapan "ta-allahal khalqu ilaihi" artinya makhluk membutuhkan-Nya. Ulama yang lain menerangkan dari "al-ulūhiyah" seperti dalam firman-Nya: وَإِلَٰهُكُمْ إِلَٰهٌ وَاحِدٌ لَا إِلَٰهَ إِلَّا هُوَ الرَّحْمَٰنُ الرَّحِيْمُ artinya "i'tibādul khalqi", yakni yang hak disembah oleh makhluk hanya Dia yang Esa, sedangkan makhuk yang dijadikan sembahan pasti ada yang semisal, karena "wāh̲id" artinya tidak ada yang semisal dan serupa dengannya, sebagaimana ucapan Anda: "Fulānun wāh̲idun fin nās", ia satu-satunya. Ada juga yang memaknai wahid itu "wah̲dāniyyah" yakni satu-satunya di antara semua yang ada dan bukan bagian dari semua itu. Maha mulia Allah lagi Maha tinggi.

▪ Ar-Raẖmānir Raẖīmi (الرّحمن الرّحيم). Jarr, sebagai sifat bagi “allāhi”. Tanda jarrnya, kasrah nun dan mim. Tasydid ra' karena lam padanya diganti ra', lalu ra' idgam dengan ra'. Mereka yang mengira idgam lam dengan ra' semata karena daerah artikulasinya berdekatan, membolehkan sebaliknya, idgam ra' dengan lam, seperti bacaan “astagfillahum” (أستغفر لّهم). Namun Sibawaih dan lain-lain, dari aliran Baṣrah, tidak sepakat karena ra' jenis huruf yang mengandung pengulangan (ẖarfun takrīr). Mengidgamkannya seolah mengidgamkan huruf yang bertasydid, misalnya “massa saqar” (مسّ سقر— menjadi “mass-saqar”, mengidgamkan sin tasydid dengan sin) dan ini keliru. Karena itu mengidgamkan ra' dengan tasydid huruf sesudahnya juga keliru berdasarkan ijmak ahli bahasa. Adapun bacaan yang diriwiyatkan Al-Yazidi dari Abu ‘Amru: “astagfillahum” (أستغفر لّهم), “waṣṭabilli’ibādatihi” (واْصطبر لّعبادته), dan sebagainya, dinilai lemah oleh Ibnu Mujahid karena merupakan dialek Arab yang jelek, disamping karena riwayat yang sahih dari Abu ‘Amru. Tidak mungkin ahli bahasa Baṣrah ijmak atas suatu bacaan, sedangkan Abu ‘Amru sebagai tokoh mereka memilih bacaan yang lain. Meskipun begitu Al-Farra' membolehkan idgam ra' dengan lam, seperti boleh mengidgamkan lam dengan ra'.

Nama Allah ‘Azza Wa Jalla dalam Al-Quran dimulai dengan Ar-Raẖmān Ar-Raẖīm karena hanya Allah yang pantas menyandangnya. Firman-Nya: هَلْ تَعْلَمُ لَهُ سَمِيًّا difahami “apakah kamu mengetahui di padang yang luas, di pegunungan, di daratan, di lautan, di timur maupun di barat, yang pantas menyandang nama itu selain Allah?”[11] *Yā raẖmānu yā raẖīmu,* nama-Nya yang agung, walaupun sebagian mengatakan nama-Nya yang agung adalah *yā żal jalāli wal ikrām* atau *yā ẖayyu yā qayyūm.*

Mendahulukan nama Ar-Raẖmān dari Ar-Raẖīm karena Ar-Raẖmān nama yang khusus bagi Allah, sedangkan Ar-Raẖīm nama yang bisa digunakan bersama (musytarak), misalnya seseorang bisa disebut “rajūlun raẖīmun”, tapi tidak bisa

---

[11] Maryam (19) : 65. Qur’an Per Ayat *dalam* aplikasi Qur’an Kemenag menerjemahkannya: “Apakah engkau mengetahui ada sesuatu yang sama dengan-Nya?”

disebut “rajulun rahmānun”. Sehingga redaksi basmalah, mendahulukan yang khusus daripada yang umum. Menurut Ibnu ‘Abbas, dua nama ini memiliki makna yang sama, yaitu kasih sayang (ar-raqīq), hanya yang satu lebih dalam atau lebih luas daripada yang lain. Ulama lainnya memaknai Ar-Rahman itu Maha terpuji (amdahu, أمدح), sedangkan Ar-Rahim itu Maha lembut (araqqu, أرقّ). Abu ‘Ubaidah menjelaskan Ar-Rahman dan Ar-Rahim, dua logat. Rahim, bentuk “fa’īlun” dari *ar-rahmah,* sedangkan Rahman bentuk “fa’lānun”nya. Demikian ini karena logat di antara orang Arab beragam, sebagaimana Anda katakan “nadīmun” dan “nadmānun”, untuk makna yang sama.

Begitu cara menguraikan makna nama-nama Allah yang merupakan sifat dan kemuliaan bagi-Nya, yaitu Al-Asmā' Al-Husnā, sebagaimana firman-Nya: “Dan Allah memiliki Asma'ul-husna (nama-nama yang terbaik), maka bermohonlah kepada-Nya dengan menyebutnya.”[12] Dan Nabi ﷺ sewaktu ditanya tentangnya, menjawab: “99 nama. Barangsiapa membilangnya, masuk surga.” Aku (Ibnu Khalawiyah) sudah menjelaskannya dalam buku tersendiri, menurunkan setiap nama dari kata asalnya berikut maknanya. Aku sudah membuat ringkasan metode yang kusampaikan dalam buku tersebut agar dapat segera diambil manfaatnya dan memudahkan menghafalnya bagi siapa saja yang menginginkannya. Tidak ada taufik kecuali bersama Allah, kepada-Nya aku bertawakal.

- Catatan tambahan:

Firman-Nya: وَقَالَ ارْكَبُوا فِيهَا بِاْسْمِ اللهِ مُجْرَاهَا وَمُرْسَاهَا tentang salah seorang Nabi Allah dan orang suci-Nya yang diperintah memulai dengan menyebut nama Allah sebelum menaiki bahtera dan melakukannya pada setiap amal.[13] Kata “mujrāhā” dan “mursāhā”, rafa’ sebagai ibtida', sedangkan kata “bismillāhi” khabarnya, sehingga pada firman-Nya tersebut terdapat apa yang disebut “at-taqdīm wat ta'khīr” (menempatkan lebih dahulu sebuah kata yang biasanya disebutkan

[12] Al-A’raf (7) : 180.

[13] Hud (11) : 41. Dalam aplikasi Qur’an Kemenag ditulis “majrāhā wa mursāhā”, yaitu bacaan Imam Hafș, Hamzah, Al-Kisai, dan Khalaf yang disepakati oleh Al-A’masy, sedangkan menulisnya “mujrāhā” seperti yang disampaikan Ibnu Khalawiyah adalah bacaan Imam Al-Baquni.

belakangan); maknanya kira-kira "ijrāuhā wa irsāuhā bismillāhi"—layarkanlah dan labuhkanlah olehmu bahtera itu dengan menyebut nama Allah. Dengan begitu bacaan firman-Nya ini selesai pada kata "mursāhā".[14]

Namun demikian boleh bacaannya selesai pada kata "bismillāh", seperti pada firman-Nya tentang menyembelih unta: فَٱذْكُرُوا ٱسْمَ اللهِ عَلَيْهَا صَوَآفَّ selesai pada kata "ismallāh". Dengan begitu kata "mujrāhā" dan "mursāhā" berkedudukan naṣab sebagai ẓaraf (keterangan waktu atau tempat. Maknanya "naiklah kamu semua ke dalamnya dengan menyebut nama Allah, pada waktu hendak berlayar dan berlabuhnya"[15]).

Bacaan Mujahid, yang disampaikan kepadaku (Ibnu Khalawiyah) dari Ibnu Mujahid dari As-Sammari: بِٱسْمِ اللهِ مُجْرِيْهَا وَمُرْسِيْهَا (dengan ya' dan mengkasrahkan huruf ra' dan sin) menjadikan dua kata tersebut sifat bagi "allāhi" sehingga kedudukannya jarr juga (Maknanya "dengan menyebut nama Allah yang melayarkan dan melabuhkannya").

Menurut Al-Farra', pada bacaan Mujahid itu, dua kata yang dimaksud boleh dianggap naṣab, sebagai h̲āl (kata keterangan). Demikian ini ketika alif dan lam dihilangkan, naṣab sebuah kata bermakna sebagai hal, dan terpisah dengan kata sebelumnya. Contoh serupa berlaku pada lafaz yang makrifah (tertentu) tetapi maknanya nakirah (sembarang) dan terpisah. Misalnya firman-Nya: هٰذَا عَارِضٌ مُمْطِرُنَا.[16]

I'RAB UMMUL QURĀN BESERTA MAKNANYA

Abu 'Abdillah[17] mengatakan surah Al-H̲amdu disebut juga Al-Maṡāniy karena dibaca ulang pada setiap rakaat ṣalat. Allah Tabaraka Wa Ta'ala berfirman:

---

[14] Dalam aplikasi Qur'an Kemenag ditandai dengan qaf lam yang menunjukkan lebih baik berhenti di sana.

[15] Ini juga terjemahan Qur'an Per Ayat *dalam* aplikasi Qur'an Kemenag.

[16] Al-Ah̲qaf (46) : 24. Untuk paragraf ini saya belum menemukan cara menuliskan maknanya.

[17] Barangkali yang dimaksud adalah Ibnu Khalawiyah sendiri karena ia dipanggil Abu 'Abdillah, selain mungkin saja sejawatnya, yaitu Muhammad bin 'Abdillah Al-Hakim An-Nisaburi (321-405 H.), seorang pemuka Ahli Hadiṡ, atau Ja'far bin Muhammad (83-148 H.) salah seorang Imam dari keturunan Rasulullah ﷺ, Ibnu Khalawiyah mempunyai hubungan istimewa dengannya sebagai seorang Imamiah. Dua Ulama ini juga dipanggil Abu 'Abdillah.

وَلَقَدْ آتَيْنَكَ سَبْعًا مِنَ الْمَثَانِي "Dan sungguh, Kami telah memberikan kepadamu tujuh (ayat) yang (dibaca) berulang-ulang"[18]—yaitu Al-Hamdu. Ada juga yang memaknainya, Al-Quran seluruhnya atau surah-surah yang mengandung lebih dari 100 ayat. Allah Tabaraka Wa Ta'ala juga berfirman: مَثَانِيَ تَقْشَعِرُّ مِنْهُ جُلُودُ الَّذِيْنَ يَخْشَوْنَ "lagi berulang-ulang (ayat-ayatnya), gemetar karenanya kulit orang-orang yang takut." [19] Al-Quran disebut Maśāniy juga lantaran kisah-kisah dan berita-berita besar disampaikan berulang-ulang di dalamnya. Salah satu bait dari Syubaib bin Al-Barṣa' (penyair Islam, meninggal tahun 100 Hijriyah) menyebut "tali kekang", al-maśāniy, bentuk tunggalnya *maśnāṯun* (مثناة).

Abu 'Abdillah juga mengatakan surah Al-Hamdu disebut Ummul Qurān karena merupakan surah pertama pada setiap cetakan. Asal sesuatu disebut *ummān.* Allah 'Azza Wa Jalla berfirman: وَإِنَّهُ فِي أُمِّ الْكِتَابِ لَدَيْنَا لَعَلِيٌّ حَكِيْمٌ "Dan sesungguhnya Al-Quran itu dalam Ummul Kitab di sisi Kami, benar-benar bernilai tinggi dan penuh hikmah"[20]—yaitu dalam kitab asal, yakni Al-Lauh Al-Mahfūẓ. Makna ini juga yang dimaksud Ummul Kitab dalam hadiś yang disampaikan oleh 'Irbaḍ bin Sariyah As-Sulami, Rasulullah ﷺ bersabda: "Aku, 'Abdullah dalam Ummul Kitab, dan penutup para Nabi sewaktu Adam masih dalam bentuk cetakan dari tanah." Kelak aku (Ibnu Khalawiyah) sampaikan kepada Anda takwil ucapan beliau: "Aku jawaban atas doa moyangku, Ibrahim, kabar gembira yang disampaikan Isa, dan mimpi Ibuku."

Puncak kepala disebut "ummur ra'si". Firman-Nya Tabaraka Wa Ta'ala: فَأُمُّهُ هَاوِيَةٌ . Neraka Hawiyah disebut "ibunya" orang kafir karena ketika ia memasukinya, neraka itu baginya seperti ibu yang selalu menjadi tempat kembali bagi anak-anaknya, atau ia seperti hewan ternak yang tidak bisa hidup tanpa induknya.[21] Bentuk jamak "umm" (أمّ) untuk hewan, "ummāt" (أمّات), sedangkan untuk manusia,

---

[18] Al-Hijr (15) : 87.
[19] Az-Zumar (39) : 23.
[20] Az-Zukhruf (43) : 4.
[21] Al-Qari'ah (101) : 9. Qur'an Per Ayat *dalam* aplikasi Qur'an Kemenag menerjemahkannya: "maka tempat kembalinya adalah neraka Hawiyah"

“ummahāt” (أمّهات). Namun ada juga yang berpendapat bentuk tunggal “ummahāt” adalah “ummahah” (أمّهة).

Diceritakan bahwa seorang Mukmin sesudah meninggal dunia bakal berjumpa dengan saudara-saudaranya (orang-orang mukmin yang sudah lebih dahulu meninggal). Mereka menyambutnya dengan suka cita, kemudian mengatakan kepadanya: “Kamu akan mendatangi dārusy syaqā' (tempat tinggal yang tidak menyenangkan),” dan menenangkannya. Beberapa saat kemudian ia bertanya: “Kemana si Fulan?” Dijawab: “Ia sudah kembali *ilā ummihil hāwiyati*—kepada ibunya, Hawiyah.”

Al-Farra' mengatakan bahwa orang Arab mengucapkan “hāżihi ummiy” dan “hāżihi ummun wa ummahun”, karena itu mereka yang menunggalkannya dengan huruf ha', “ummahah” (أمّهة), menjamaknya menjadi “ummahāt” (أمّهات).

Sebutan lain surah Al-Hamdu adalah Fātihatul Kitāb karena ia surah pembuka pada setiap rakaat ṣalat. Ibnu ‘Arafah mendengar Aṡ-Ṡa’labi meyampaikan berita dari Syuaib bin Ayub yang mengatakan telah menyampaikan kepadanya, Muawiyah bin Hisyam, dari Sufyan, dari Ibnu Juraij, dari bapaknya, dari Sa’id bin Jubair, dari Ibnu ‘Abbas; ia berkata: “Al-Maṡāniy itu Fatihatul Kitab, terdiri dari tujuh ayat, salah satunya *bismillāhir rahmānir rahīmi.*”

اَلْحَمْدُ لِلّٰهِ رَبِّ الْعٰلَمِيْنَۙ

- Kata “al-hamdu” (الحمد). Rafa’, sebagai ibtida'. Tanda rafa’nya ḍamah akhir. Mengapa ibtida' rafa’? Karena permulaan kata-kata, dan rafa’ permulaan i’rab, sehingga awal disesuaikan dengan awal. Al-Hasan dan Ru'bah membacanya “al-hamdi lillāhi”, mengkasrahkan dal, mengikuti kasrah dengan kasrah; sebenarnya dal itu huruf yang diḍamahkan, tapi karena sesudahnya lam iḍafah yang dikasrah, mereka merasa kurang sreg berpindah bacaan dari ḍamah ke kasrah, karena itu mereka jadikan bacaannya dari kasrah ke kasrah. Ibrahim bin Abi ‘Ablah membacanya “al-hamdu lullāhi”, menḍamahkan lam, karena alasan yang sama

seperti mereka yang mengkasrahkan dal, kurang sreg berpindah bacaan dari ḍamah ke kasrah, karena itu mereka jadikan bacaannya dari ḍamah ke ḍamah.

Dibolehkan dari segi nahwu membacanya “al-hamda lillāhi”, fatah dal. Al-Hasan menjadikannya maṣdar dari ucapan “hamidtu atau hamadtu, ahmadu, hamdān, fa ana hāmidun”, dan memasukkan alif lam pada maṣdar berfungsi mengistimewakan (lit takhṣiṣ; maksudnya pujian kepada Allah itu istimewa, atau segala puji milik Allah saja).

Maṣdar dalam firman Allah Tabaraka Wa Ta’ala: فَضَــــــرْبَ الــرِّقَــابِ bermakna perintah: “iḍribū”, pancunglah oleh kamu.[22] Begitu juga dalam bacaan Isa bin Umar: فَصَـبْرًا جَمِيْلًا ; maknanya “faṣbirū”, bersabarlah kamu.[23] (Dengan begitu makna maṣdar “al-hamda lillāhi”, perintah “pujilah Allah oleh kamu secara istimewa”).

Demikian empat bacaan: al-hamdu lillāhi, al-hamdi lillāhi, al-hamdu lullāhi, dan al-hamda lillāhi, dalam berbagai logat Arab. Namun aku (Ibnu Khalawiyah) mendengar Ibnu Mujahid mengatakan: “Tidak banyak yang membaca begitu di setiap negeri yang pernah saya datangi selain bacaan al-hamdu lillāhi.”

- Makna “al-hamdu lillāh” adalah “asy-syukru lillāh”, walaupun berbeda, karena syukur tidak Anda lakukan selain sebagai balasan untuk kebaikan yang Anda terima. Orang Arab mengucapkan “syakartu fi’lahu, aku bersyukur atas perbuatannya padaku”, dan tidak mengatakan “hamidtu lahu, aku memujinya.” Adapun al-hamd adalah pujian terhadap seseorang karena kegagahan atau kemurahan hatinya meskipun tidak ada kaitannya dengan Anda. Dengan begitu syukur itu bagian dari pujian, tidak sebaliknya. Orang Arab juga mengatakan “ahmadtur rajula” ketika ia menujukan pujian kepada orang itu.

Ibnu Mujahid menyampaikan kepadaku (Ibnu Khalawiyah) dari As-Sammari dari Al-Farra': “Ucapan *syakartu laka* dan *syakartuka* lebih baik dan merupakan cara

---

[22] Muhammad (47) : 4.

[23] Yusuf (12) : 18. Qur’an Per Ayat *dalam* aplikasi Qur’an Kemenag menulisnya فَصَبْرٌ جَمِيْلٌ dan menerjemahkannya: “maka hanya bersabar itulah yang terbaik.”

bertutur yang benar (*fuṣh̲ā*), sedangkan *syakartu bika* (dengan ba') seperti pada ucapan *kafartu bika,* jarang digunakan.”

Muhammad bin Hafṣin menyampaikan kepada kami; ia berkata Ahmad bin Aḍ-Ḍihak telah menyampaikan kepada kami; ia berkata Naṣr bin Hammad telah menyampaikan kepada kami; ia berkata Syu’bah telah menyampaikan kepada kami dari Habib bin Abi Ṡabit; ia berkata aku mendengar Sa’id bin Jubair menyampaikan dari Ibnu ‘Abbas; ia berkata, Rasulullah ﷺ bersabda: “Orang pertama yang dipanggil masuk Surga di hari kiamat adalah Al-H̲āmidūn, yaitu orang-orang yang selalu memuji Allah secara sembunyi-sembunyi maupun terang-terangan.” Kata salah seorang Sahabat Rasulullah: “Sebaik-baik doa adalah al-h̲amdu lillāh, karena menghimpun pujian kepada Allah, bersyukur kepada-Nya, dan żikir.”

- Lillāhi (لله). Jarr oleh lam az-zāidah (tambahan) karena asalnya الله dengan dua lam, kemudian ditambahkan lam al-milk (kepunyaan), disebut lam at-tah̲qiq (pemasti) bahwa Allah berhak memiliki segala pujian. Dalam kata “lillāhi”, lam yang pertama adalah lam al-milk, yang kedua, bersama alif, at-ta’rif (pengkhusus), yang ketiga, lam sinkhiyyah (asal) karena asalnya adalah “lāhun” (لاه) lalu ditambahkan alif dan lam (menjadi “al-lāhu”). Dalam penulisannya hanya dua lam karena orang Arab tidak suka menulis tiga huruf lam berjejer sebab mereka hampir selalu mengidgamkan dua huruf yang sama.

Tanda jarnya, kasrah ha'. “Lillāhi” adalah khabar ibtida', menyimpannya di awal kalimat atau di akhirnya, maknanya sama saja secara i’rab. “Lillāhil h̲amdu” dan “al-h̲amdu lillāhi”, sama, sebagaimana firman-Nya: وَالْأَمْرُ يَوْمَئِذٍ لِلَّهِ sama dengan لِلَّهِ الْأَمْرُ مِنْ قَبْلُ وَمِنْ بَعْدُ.[24]

- Rabbi (ربّ). Jarr. Sifat (na’at) bagi “allāhi” atau badalnya. Maknanya secara bahasa, as-sayyid (tuan) dan al-mālik (pemilik). Huruf ba'nya ditasydid karena berasal dari kata “rababtu” (رببت) dengan dua ba'.

---

[24] Al-Infiṭar (82) : 19 dan Ar-Rum (30) : 4.

“Rabbun” merupakan kata yang bisa digunakan bersama (ismun musytarak), misalnya pengurus kampung disebut “rabbuḍ ḍai’ah”, dan pemilik rumah, “rabbud dār”, namun tidak pernah disebut dengan alif lam, “ar-rabb” (الربّ), selain Allah Ta’ala.

“Rabbun” adalah maṣdar dari kata “rababtusy syaia, fa ana arubbuhu, rabbān”. Orang Arab mengatakannya “rababtuhu, rabbabtuhu, rabbaituhu”, maknanya sama, memiliki dan mengurusnya. Al-Farra' menyampaikan kata ini bisa diucapkan dengan tasydid ba', “rabbun”, atau tidak ditasydid, “rabun”.

- Al-‘Ālamīna (العالمين). Jarr karena iḍafah. Tanda jarrnya, ya' sebelum nun.

Huruf ya' bisa sebagai tanda jarr, tanda jamak, dan tanda genital maskulin (tażkir). Huruf nun di sini difatah karena ada dua sukun yang berurutan (yaitu ya' dan nun). Pada bentuk jamak salim, nun jamak ini selalu fatah, untuk membedakan dengan nun al-iśnain yang selalu dikasrah (misal tulisan العالمين diharakati fatah nun, “al-‘ālamīna”, artinya “semua alam”, jamak; diharakati kasrah nun, “al-‘ālamaini”, artinya “dua alam”, dualis. Demikian harakat nun pada tulisan المؤمنين , المسلمين , المجاهدين dan lain-lain, bisa fatah, jamak, atau kasrah, dualis).

Bentuk tunggalnya, “al-‘ālam” (العالم), maknanya jamak juga; dalam bahasa Arab tidak ada lafaz untuk “sebuah alam”, bahkan sebagian Ulama menyimpulkan tidak ada lafaz “sebuah” untuk “rajulun” (رجل , laki-laki), “imraa̱tun” (امرأة , perempuan), “farsun” (فرس , kuda), dan sebagainya, karena pada dasarnya kata-kata itu menyebut sesuatu yang menghimpun segala macamnya.

Ibnu Mujahid menyampaikan kepada kami, dari As-Sammari, dari Al-Farra', ia berkata: “al-‘ālam ditujukan kepada (alam) manusia, malaikat, dan jin.”

الرَّحْمٰنِ الرَّحِيْمِۙ

- Ar-Raẖmāni (الرحمٰن). Jarr. Sifat bagi “allāhi”.
- Ar-Raẖīmi (الرحيم). Jarr. Juga sifat bagi “allāhi”.

Ar-Rah̲mānir rah̲īmi sudah disebutkan sebelumnya dalam ayat pertama, lantas mengapa diulang? Ini bukan pengulangan, karena ayat ketika disebut kembali dengan tambahan faedah tidak bisa disebut pengulangan (at-takrīr). Faedah yang dimaksud antara lain untuk menegaskan sifat kasih sayang Allah Ta'ala (lit taukīd), juga karena makna rahmat adalah segala nikmat yang dibutuhkan, dan pada ayat pertama disebutkan siapa yang memberinya (yakni Allah) tetapi tidak menyebutkan siapa yang diberinya, sehingga sifat kasih sayang Allah disebut kembali setelah ayat "rabbil 'ālamīna", artinya mereka, semua alam itu, yang menerima nikmat dari Allah. Dialah Rabb yang memberi mereka rizki.[25]

مٰلِكِ يَوْمِ الدِّيْنِ

- Māliki (مٰلك). Jarr. Sifat bagi "allāhi". Tanda jarrnya, kasrah akhir. Terdapat beberapa cara membacanya, yang paling baik "maliki" (ملك tanpa memanjangkan mim) dan "māliki" (مالك dengan memanjangkan mim). Dua bacaan ini diriwayatkan dari Nabi ﷺ. Seorang Arab pengembara menemui beliau, mengadu soal istrinya: "Aku adukan kepadamu perempuan yang berlidah tajam, wahai mālikal mulki, pemilik kekuasaan di seantero jagad." Nabi menimpali: "Dia yang pantas dipanggil begitu, hanya Allah."

Ulama nahwu mengatakan kata "malik" lebih mengagungkan daripada "mālik" karena mālik (pemilik) tidak selalu malik (penguasa sepenuhnya), tetapi malik pasti mālik.

Bacaan ketiga "malīk" (مليك dengan tambahan ya'), namun tidak seorang pun membacanya karena berbeda dengan yang tertulis dalam muṣhaf, termasuk para Imam baca Al-Quran tidak membacanya demikian. Ibnuz Ziba'ra yang mengatakannya—ia salah seorang penyair Quraisy yang melawan dakwah Islam dengan syair-syairnya, meninggal tahun 15 H./636, dipanggil Az-Ziba'ra karena

[25] Ibnu Khalawiyah tidak menerangkan tambahan faedah yang dimaksud, sehingga kami menambahkan keterangan itu dari Mutasyābihnya Al-Karmani/13 yang sedang kami terjemahkan.

tubuhnya penuh bulu—dalam syairnya ia berkata: “Wahai rasūlal malīki, lisanku meluruskan apa yang aku rusak sewaktu bersenang-senang.”

Bacaan keempat “malki” (ملْك dengan sukun lam) untuk meringkas, seperti kata “fakhiżun” dibaca “fakhżun”.

Abu Hurairah membaca “mālika yaumid dīn” sebagai seruan, “wahai Penguasa hari pembalasan.” Abu Haiwah membaca “maliku yaumid dīn”. Anas bin Malik membaca “malaka yaumad dīn” dalam bentuk kata kerja lampau. Dari segi nahwu boleh membacanya “mālikun yaumad dīn”, maknanya “dia itu penguasa hari pembalasan”, namun tidak ada seorang pun yang membaca demikian karena bacaan Al-Quran itu mengikuti sunnah, bukan kepada tata bahasa Arab.

Jamak “malik” adalah “amlāk” (أمـلاك) dan “mulūk” (مـلـوك), adapun jamak “mālik”, “mullāk” (ملّاك) dan “mālikūn” (مالكون).

- Yaumid dīni (يوم الدين). “Yaumi”, jarr karena iḍafah. “Ad-Dīni”, jarr karena diiḍafahkan kepada yaumi. Jamak yaum, “ayyām” (أيّـام), asalnya “aiwām” (أيـوام), dimana wawu diganti ya', kemudian ya' diidgamkan dengan ya'. Makna ad-dīn, “al-hisāb” (penghitungan) dan “al-jazā'” (pembalasan). Orang Arab mengatakan “kamā tadīnu tudānu”, artinya sebagaimana perlakuan Anda seperti itulah Anda diperlakukan.

Pertanyaan “Allah itu penguasa dunia dan akhirat, tetapi mengapa hanya disebut penguasa hari pembalasan?” Karena dunia, Allah kuasai secara mutlak namun kepemilikannya Dia nisbahkan kepada manusia walaupun tidak hakiki, sedangkan akhirat hanya Allah yang menguasai, dan tidak ada yang memilikinya selain Dia. Atau, karena dunia itu dikuasakan kepada orang yang beriman juga kepada orang kafir, Sulaiman dan Żul Qarnain, dua penerima kekuasaan itu dari orang yang beriman, sedangkan Namrud dan Bukhtanṣar dari orang kafir.

Ad-Dīn secara bahasa beragam artinya. “Pembalasan”, sebagaimana sudah disampaikan. “Kepatuhan” (الطاعة), sebagaimana firman-Nya: فِيْ دِيْنِ الْمَلِكِ artinya dalam kepatuhan kepadanya. “Cara ibadat” (الملّة), Allah Ta’ala berfirman: إِنَّ الدِّيْنَ عِنْدَ اللهِ الْإِسْلَامُ .

“Adat kebiasaan” (العادة), sebuah syair: “Kamu katakan, kalau aku menginginkannya, aku bisa tampil baik — *ahāżā dīnuhu abadān wa dīnī,* apakah demikian itu selalu menjadi kebiasaanmu dan kebiasaanku?”

اِيَّاكَ نَعْبُدُ وَاِيَّاكَ نَسْتَعِيْنُ

- Iyyāka (إيّــاك). Kata ganti person kedua (ḍamīr mukhāṭab), manṣub. Posisinya selalu di depan dan terpisah; Anda tidak boleh mengatakan (misalnya) “na’budu iyyāka”, tapi “na’buduka” saja kalau hendak menyimpannya di akhir.

Sebagian Ulama nahwu menganggap “iyyāka” seutuhnya adalah ḍamīr manṣub. Sebagian yang lain menganggap huruf kaf-nya, khafaḍ, sebagaimana ucapan “iyyā zaidin” dan pepatah Arab: *iżā balagal fatā sittīna sanaṯin fa iyyāhu wa iyyāsy syawābbi* (وإيّا الشــــوابِّ). Keterangan ini bisa melengkapi diskusi tentang kata “iyyāka” dalam naskah At-Tibyannya Al-‘Ukbari.

- Na’budu (نعبد). Fi’lun muḍari’un, tanda muḍara’ahnya, nun, dan tanda rafa’nya, ḍamah akhir. Anda mentaṣrifnya *‘abada* (عبــد), *ya’budu* (يعبــد), *‘ibādaṯan* (عبادة), *fahuwa ‘ābidun* (عابد), *wallāhu ma’būdun* (معبود).

Ibadah menurut bahasa, *at-tażallul* (التذلّل), menghinakan diri, dan *al-khuḍū’* (الخضــــــــوع), merendah. Orang Arab mengatakan *arḍun mu’abbadaṯun*, yaitu *mużallalaṯun,* “dataran rendah”. Padang pasir disebut “ummu ‘ubaidin”, lantaran gampang dilewati (*‘ubaid* bentuk antonim superlatif dari *‘abīd*). Adapun *‘abida* (dengan kasrah ba'), *ya’badu,* maknanya “memuliakan”. Firman Allah: قُلْ إِنْ كَانَ لِلرَّحْمٰنِ وَلَدٌ فَأَنَا **أَوَّلُ الْعَابِدِيْنَ** artinya “orang pertama yang memuliakannya.”[26]

- Wa iyyāka (وإيّاك). Wawu adalah huruf “nasaq” yang menguntai satu kata dengan kata sebelumnya dan menjadikannya sama dalam i’rabnya; menguntai kata

[26] Az-Zukhruf (43) : 81. Seperti itu juga terjemahan Qur’an Per Ayat *dalam* aplikasi Qur’an Kemenag.

benda dengan kata benda, kata kerja dengan kata kerja, dan kalimat dengan kalimat, sehingga kata “iyyāka” ini terjalin dengan kata “iyyāka” sebelumnya.

- Nasta’īnu (نستعين). Fi’lun muḍari’un. Fi’l mu’tal, asalnya “nasta’winu”, pola “nastaf’ilu” dari “al-‘aun” (العون), karena berat mengucapkan wawu kasrah maka dipindah harakatnya ke ‘ain, kemudian wawu diganti ya' lantaran sebelumnya kasrah.

Makna “ista’antullāha”, meminta kepada-Nya agar Dia menolong kita dalam menyembah-Nya, sebagaimana “istagfartullāha” maknanya meminta kepada-Nya agar Dia mengampuni kita (menurut bahasa, “al-magfirah” itu “as-sitru”, penutup).

اِهْدِنَا الصِّرَاطَ الْمُسْتَقِيْمَۙ

- Ihdina (اهدنا). Doa dengan lafaz perintah. Huruf nun dan alif yang menyertainya adalah kata ganti person pertama jamak, “kami”, berkedudukan naṣab, tanda naṣabnya tidak ada karena termasuk kata-kata yang makni (atau mabni, tidak berubah). Huruf ya' pada kata “ihdi” dihilangkan karena sebagai doa, dan menurut golongan Kufah sebagai tanda majzum oleh lam yang diperkirakan menyertainya, asalnya *latahdina yā rabbana* (لتهدنا يا ربّنا), hendaklah Engkau tunjuki kami, wahai Rabb, seperti salah satu bacaan Rasulullah ﷺ pada ayat: فَبِذٰلِكَ فَلْتَفْرَحُوا , karena itu hendaklah kamu gembira dengan karunia dan rahmat Allah itu.[27]

Alif pada kata “ihdi” adalah alif waṣal karena diturunkan dari pola *hadā* (هدى), *yahdī* (يهدى), *hidāyaṯan* (هداية), *wallāhu hādin* (والله هاد), *wal ‘ibādu mahdiyyūna* (مهديّون). Adapun firman-Nya: وَلِكُلِّ قَوْمٍ هَادٍ , untuk setiap kaum ada *hādin,* maksudnya da’i yang mengajak kepada Allah Tabaraka Wa Ta’ala. Sebagian Ulama menafsirkan yaitu Nabi Muhammad ﷺ. Al-A’masy dari Al-Minhal bin ‘Amr dari ‘Abbad bin

---

[27] Yunus (10) : 58. Bacaan tersebut diriwayatkan dari Imam Ruwais, sedangkan bacaan dalam Aplikasi Qur’an Kemenag, bacaan Imam Al-Baquni: “falyafraḫū”, karena itu hendaklah mereka gembira.

‘Abdillah dari ‘Ali bin Abi Ṭalib *‘alihis salām,* tentang firman Allah itu ia mengatakan: “Sayalah hādin.”

Alif waṣal pada kata kerja tiga huruf (fi’l śulāśiy) dikasrah dalam bentuk perintahnya, misalnya *iżhab* (إذهب), *iḍrib* (إضرب), *iqḍi* (إقض), kecuali huruf ketiga dalam bentuk kata kerjanya saat ini ke depan, ḍamah, maka alifnya diḍamah karena berat lidah berpindah dari kasrah ke ḍamah, misalnya *udkhul, ukhruj, u’bud* (bentuk fi’l muḍari’nya, *yad**khu**lu, yakh**ru**ju, ya’**bu**du,* يدخُل ، يخرُج ، يعبُد).

Perintah ditujukan kepada orang selain Anda, sedangkan doa ditujukan kepada dia yang bukan Anda. Anda ucapkan “sa-altu akhī”, aku minta kepada saudaraku, “wa amartu gulāmī”, dan aku menyuruh pembantuku; “da’awtu rabbī”, aku menyeru Tuhanku, “wa ṭalabtul khalīfaṯa”, dan aku meminta kepada khalifah.

- Aṣ-Ṣirāṭa (الصـــراط). Manṣub, sebagai maf’ul kedua (maf’ul pertamanya “kami” dari kata “ihdina”). Orang Arab mengatakan: *hadaitu zaidan aṣ-ṣirāṭa,* atau *hadaitu zaidan ilaṣ ṣirāṭi* (dengan tambahan “ila”) atau *liṣ ṣirāṭi* (dengan tambahan “lam”), maknanya sama, sebagaimana firman-Nya Tabaraka Wa Ta’ala: اَلْحَمْدُ لِلّٰهِ هَدَانَا لِهٰذَا , dengan “lam”, dan di tempat yang lain: وَإِنَّكَ لَتَهْدِى إِلَى صِـرَاطٍ مُسْـتَقِيْمٍ , dengan “ila”. Karena itu dengan atau tanpa tambahan huruf pada kata “menunjukkan” dibolehkan karena Al-Quran pun begitu (bukan lantaran kebiasaan bercakap mereka).

Aṣ-Ṣirāṭ itu jalan yang terang dan metode yang jelas (aṭ-ṭarīqul wāḍiẖu wal-minhāju). Pada ayat ini merupakan ibarat bagi dinul Islam karena sejelas-jelasnya jalan dan metode menuju akhirat, surga dan ibadat kepada Allah.

Kata Jarir: “Amirul mukminin selalu di atas aṣ-ṣirāṭ, selama berpihak kepada hal-hal yang lurus.”

Empat cara membaca aṣ-ṣirāṭ: As-Sirāṭ (الســراط) dengan sin, dan ini asalnya. Aṣ-Ṣirāṭ dengan ṣad karena sesudahnya ṭa'. Az-Zirāṭ dengan zai saja, dan dengan isymam ṣad dan zai. Masing-masing ada pembacanya.

Tanda naṣab “aṣ-ṣirāṭa”, fathah ṭa', tidak ditanwin karena diawali dengan alif lam, dan ṣadnya ditasydid karena idgam.

- Al-Mustaqīma (المستقيم). Naṣab. Na’at (sifat) bagi “aṣ-ṣirāṭa”. Demikian diketahui karena sifat mengikuti i’rab yang disifatinya. Kata yang makrifat tidak disifati selain oleh kata yang makrifat, begitu juga kata yang nakirah hanya disifati oleh kata yang nakirah. Apabila sesudah kata yang makrifat adalah kata yang nakirah maka naṣabnya sebagai hal (keterangan keadaan bagi kata yang makrifat itu, bukan sebagai sifat baginya), misalnya pada kata-kata Anda, “marartu biṣ-ṣirāṭi mustaqīman, wahāżā ṣirāṭu rabbika mustaqīman, wahuwal haqqu muṣaddiqan” (مررت **بالصراط** مستقيمًا ، وهذا **صراط ربّك** مستقيمًا ، وهو **الحقّ** مصدّقًا) ; kata mustaqīman dan muṣaddiqan, nakirah, adapun kata ṣirāṭ yang pertama dan haqqu, makrifat karena alif lam, sedangkan kata ṣirāṭ yang kedua makrifat karena iḍafah. Arti kata-kata Anda itu “aku melintasi jalan itu dengan lurus,” bukan aku melintasi jalan yang lurus.

Kata “mustaqīmun” berpola mustaf’ilun. Asalnya “mustaqwimun” (مستقوم), namun karena berat mengucapkan kasrah wawu, harakatnya dipindah ke qaf, dan wawu diganti ya' karena sebelumnya kasrah.

Muhammad bin Abi Hasyim menyampaikan kepadaku (Ibnu Khalawiyah) dari Ṡa’labi dari Ibnul A’rabi yang bercerita bahwa Al-Hasan al-Baṣri ditanya tentang aṣ-ṣirāṭ al-mustaqīm; ia menjawab: “Yaitu, demi Allah, Abu Bakar, ‘Umar, ‘Uṡman dan ‘Ali, hujjah sepeninggal Nabi ﷺ.” Abul ‘Aliyah mengatakan firman-Nya: “Ihdinaṣ ṣirāṭal mustaqīm,” yaitu Abu Bakar dan ‘Umar. Kemudian sewaktu disampaikan kepada Al-Hasan, ia berkomentar: “Abul ‘Aliyah benar dan ia telah menunjukkan kesetiaan kepada Allah, Rasul-Nya dan orang-orang yang beriman.”

صِرَاطَ الَّذِيْنَ اَنْعَمْتَ عَلَيْهِمْ ەۙ غَيْرِ الْمَغْضُوْبِ عَلَيْهِمْ وَلَا الضَّاۤلِّيْنَ ࣖ

- Ṣirāṭa (صراط). Naṣab. Badal dari kata ṣirāṭ pada ayat sebelumnya, berlaku seperti na’at, yaitu i’rabnya sesuai dengan kata yang diganti atau disifatinya, kecuali na’at selalu berupa kata kerja (verba, fi’l) atau kata bentukannya (musytaq),

sedangkan badal selalu berupa kata benda (nomina, ism), dan pada badal, makrifah bisa dengan makrifah, nakirah dengan nakirah, makrifah dengan nakirah, nakirah dengan makrifah, yang parsial dengan yang menyeluruh (badal al-juz-i minal kulli) atau sebaliknya (badal al-kulli minal juz-i). Nanti akan diterangkan macam badal yang lain, yaitu badal al-galaṭ, seperti ucapan Anda “marartu birajulin h̲imārin”, yang Anda maksud “bi h̲imārin, berhimar” tapi yang terucap jadinya “aku melewati seorang keledai”.

- Allażīna (الّـذيـن). Jarr karena iḍafah kepada kata ṣirāṭ. Tidak ada tanda jarrnya karena allażīna adalah ismun naqiṣ (yang tidak berubah dalam i’rabnya). Isim ini memerlukan sambungan, yaitu setiap yang menjadikannya khabar bagi mubtada'nya. Sebagian orang Arab ada yang mengatakan “jāanillażūna” (جاءنى الّذون—dengan ḍamah, sebagai subjek), dan “marartu billażīna” (مررت بالّذين—dengan kasrah sebagai objek atau jarr karena bi) sehingga isim ini berubah sesuai i’rabnya. Begitu juga kata sambung “allāī”; mereka mengatakan “jāanillāūna” (جــاءنى الــلّاءون) dan “marartu billāīna” (مررت باللّائين).

Mentasydid lam pada kata allażī karena dua lam bertemu. Asalnya “lażin” semisal ‘amin (عم), lalu diikuti lam alif makrifah (لذ – ال) karena itu ditasydid.

- An’amta (أنعمت). Kata kerja lampau (fi’lun maḍin). Huruf ta'nya menunjuk kepada “Allah”. Setiap ta' pada kata kerja ini apabila Anda maksudkan (kamu) seorang laki-laki maka difathah, apabila (kamu) seorang perempuan, dikasrah, sedangkan ta' untuk menunjuk diri sendiri (aku), diḍamah. Semuanya dalam kedudukan rafa’. Adapun alif di permulaan kata “an’amta” adalah alif qaṭ’i, dan setiap alif yang ditambahkan pada fi’l maḍi maka permulaan kata kerja sekarang ke depannya diḍamah, contoh *akrama yukramu* (أكرم يكرم) dan *an’ama yun’imu* (أنعم ينعم). Alif ini difathah pada kata perintah dan kata kerja lampau, dikasrah pada maṣdar. Anda mentaṣrifnya begini: *an’ama* (أنعم), *yun’imu* (ينعم), *in’āman* (إنعــامًــا), *fahuwa mun’imun* (منعم), dan bentuk kata perintahnya, *an’im* (أنعِمْ), qaṭ’i alif dan fathah.

Alif qaṭ'i ada enam macam, sudah aku (Ibnu Khalawiyah) terangkan dalam buku "Al-Alifāt".[28]

- 'Alaihim (عليهم). *'ala,* harfun jarr; ditulis dengan *ya'* lantaran alif berposisi ya' seperti *'alaika* (عليك), *ilaika* (إليك), dan *ladaika* (لديك) bersama tetap ditampakkan pada ucapan Anda: *'ala zaidin* (على زيد), *ila zaidin* (إلى زيد), dan *ladai zaidini* (لدى زيد). Sebagian orang Arab mengatakan: *jalastu ilāka* (جلست إلاك), yakni *ilaika*, dan *'alāka dirhamun* (علاك درهم), maksudnya *'alaika.* Namun 'alā (علا) juga bentuk kata kerja lampau seperti firman-Nya Ta'ala: وَلَعَلَا بَعْضُهُم عَلَى بَعْضٍ "dan sebagian dari tuhan-tuhan itu **mengungguli** sebagian yang lain." Kata bentukannya dalam bahasa Arab: ***'alā*** *zaidun al-jabala* ***ya'lū 'uluwwan*** (علا زيد الجبل , artinya "mendaki sampai puncak") dan ***'alai****tu fil makārim* ***a'lā 'alāan*** (عليت في المكارم أعلى علاء artinya "memulaikan").

Ha' dan mim pada kata 'alaihim, jarr karena 'alā, dan tidak ada tanda jarrnya lantaran makni (atau mabni, tidak berubah i'rabnya).

Allażīna an'amta 'alaihim adalah para Nabi *'alaihimus salām.*

'Alaihim asalnya *'alaihum,* dengan ḍamah ha', demikian logat Rasulullah ﷺ, kemudian menjadi bacaan Imam Hamzah. Bacaan yang mengkasrahkannya karena beriringan dengan ya'.

Penduduk Madinah dan Makah menyambung mim dengan wawu, mereka membacanya *'alaihimū* (عليهمو). Menurut mereka, wawu itu tanda

---

[28] Dalam buku tersebut Ibnu Khalawiyah menerangkan 77 macam alif. Salah satu di antaranya, alif al-qaṭ'i, yang menurutnya terdiri dari 6 macam: 2 alif yang dikasrah, dan 4 alif yang difathah. Yang dikasrah biasanya terdapat pada kata-kata asing yang diarabkan, seperti "ibrāhīm" dan "ismā'īl"— وَعَهِدْنَآ إِلَىٰٓ **إِبْرٰهِيْمَ** وَ**إِسْمٰعِيْلَ** , dan pada bentuk maṣdar, seperti "ikrāh"—لَآ **إِكْرَاهَ** فِى الدِّيْنِ dan "idbār"—وَ**إِدْبَارَ** النُّجُوْمِ . Adapun yang difathah, pertama, pada kata kerja lampau tiga huruf dengan tambahan alif di depannya seperti "an'amta"—**أَنْعَمْتَ** عَلَيْهِمْ dan "aslamā"—فَلَمَّآ **أَسْلَمَا** ; kedua, pada isim mufrad (kata benda tunggal) seperti "aẖmad"—يَأْتِيْ مِنْ بَعْدِى اسْمُهُ **أَحْمَدُ** dan "abyaḍ"—حَتَّىٰ يَتَبَيَّنَ لَكُمُ الْخَيْطُ **الْأَبْيَضُ** ; ketiga, pada kata jamak berpola *af'ul, afāil* dan *afāīl* seperti "akābir"—فِي كُلِّ قَرْيَةٍ **أَكٰبِرَ** dan "asāṭīr"—إِنْ هٰذَا إِلَّا **أَسٰطِيْرُ** الْأَوَّلِيْنَ ; keempat, pada kata perintah dan ungkapan takjub dengan pola kata perintah seperti "aqim"— **أَقِمِ** الصَّلَاةَ لِدُلُوْكِ الشَّمْسِ dan "asmi' wa abṣir"—**أَسْمِعْ** بِهِمْ وَ**أَبْصِرْ** artinya alangkah jelasnya pendengaran mereka dan alangkah tajamnya penglihatan mereka. Al-Ālifāt/141.

jamak sebagaimana alif pada kata *‘alaihimā* (عليهما) tanda dualis, dan mereka yang membacanya tanpa wawu, hanya meringkasnya saja.

Semua Imam baca Al-Quran sama mengkasrahkan ha' pada bentuk dualis, *‘alaihimā* kecuali Imam Ya’qub Al-Haḍrami, ia menḍamahkannya sebagaimana pada bentuk jamak, *‘alaihumā ‘alaihum,* dan aku (Ibnu Khalawiyah) sudah menjelaskan alasannya dalam buku “Al-Qirāāt”. Ibnu Mujahid menyampaikan kepada kami dari As-Sammari dari Al-Farra', sebagian orang Arab ada yang membaca *‘alaihumā,* maka ḍamahkanlah ha' pada bentuk dualis.

- Gairi (غـير). Na’at bagi *allażīna.* Selengkapnya *ṣirāṭallażīna an’amta ‘alaihim gairil magḍūbi ‘alaihim* adalah bukan Yahudi, karena ketika Anda mengatakan “marartu bi rajulin ṣādiqin gairi kāżibin”, artinya selain pendusta adalah orang yang jujur.

Gair bisa sebagai sifat dan pengecualian. Sebagai sifat, i’rabnya sesuai dengan kata sebelumnya, Anda mengatakan “jaānī rajulun gairuka” (sama-sama ḍamah), “marartu bi rajulin gairika” (sama-sama kasrah), dan “raaitu rajulan gairaka” (sama-sama fathah). Adapun sebagai pengecualian, difathah dan kata sesudahnya dikasrah, Anda katakan “’indī dirhāmun gairu zāifin” kalau sifat, artinya saya punya dirham yang bukan uang palsu, dan Anda katakan “’indī dirhāmun gaira dāniqin” kalau pengecualiaan, artinya saya punya dirham kecuali seperenam. Kalau Anda katakan “marartu bigairi wāẖidin” artinya Anda melewati sekumpulan orang, bukan hanya satu orang.

Al-Mubarrad berpendapat “gair” adalah nakirah, sedangkan Ulama lainnya berpendapat bisa nakirah dan bisa makrifah.

- Al-Magḍūbi (المغضـــوب). Jarr lantaran *gairi,* karena iḍafah dua macam: iḍafah isim kepada isim, dan iḍafah harf kepada isim. *Al-Magḍūbi ‘alaihim* di sini adalah naṣara. Kenapa tidak dijamak, *gairil magḍūbīna* (غير المغضـــوبين)? Karena fi’il ketika kata ganti personnya tidak tersembunyi maka diungkapkan dalam bentuk tunggal. Klausa selengkapnya *gairillażīna guḍiba ‘alaihim.*

Gairil magḍūbi boleh dianggap naṣab, sebagai ḫal (keterangan keadaan) dari ha' mim *'alaihim.* Bisa juga naṣab sebagai istiṡna' (pengecualian) seperti bacaan Imam Ibnu Kaṡir yang diriwayatkan oleh Al-Khalil bin Ahmad.

- Walā (ولا). Wawu itu harf nasaq (kata hubung aditif dua klausa yang setara). Adapun "lā" ada yang mengartikannya sebagai ṣilah, sehingga "walāḍ ḍāllīn" maksudnya "waḍ ḍāllīn"; ada juga yang mengartikannya *ta'kīdun lil juhdi* (penegas penolakan) karena "lā" tidak bisa menjadi ṣilah kecuali didahului oleh penolakan, seperti sebuah syair:

"Rasulullah tidak senang terhadap perbuatan mereka, juga dua orang suci, Abu Bakr *walā* 'Umar"—maksudnya Abu Bakr dan 'Umar.

- Aḍ-Ḍāllīna (الضّـــالّين). Nasaq (dihubungkan setara) kepada kata *magḍūbi 'alaihim.* Mereka adalah kaum Yahudi dan Naṣara.

Kenapa lamnya ditasydid? Karena pada kata *aḍ-ḍāllīn* terdapat dua lam beriringan, lalu lam yang pertama diidgamkan kepada lam yang kedua, sedangkan alifnya dipanjangkan lantaran bertemunya dua sukun seperti pada kata *dābbaṯun* (دابّة) dan *syābbaṯun* (شابّة).

Ayub As-Sikhtiyani membacanya "walāḍ ḍaallīn" (ولا الضّألّين), dengan hamzah, kenapa? Ia menjawab bahwa mad yang Anda panjangkan bacaan karenanya untuk memisahkan dua sukun sebenarnya adalah hamzah. Ibnu Mujahid membacakan syair kepadaku (Ibnu Khalawiyah) untuk membuktikan bacaan ini: *laqad raaitu yālaqaumī 'ajabā • himāra qabbānin yasūqu arnabā • khiṭāmuhā* ***zaammuhā*** (زأمّها) *an tadhabā;* maksudnya "zāmmuhā" (زامّها), dengan hamzah.

Selesai membaca "walāḍ ḍāllīn", pembacanya disunahkan mengucapkan "āmīn", meneladani Rasulullah ﷺ dan sebagai sunnahnya. Beliau melakukannya dan bersabda: "Barangsiapa yang ucapan aminnya berbarengan dengan ucapan aminnya Malaikat, ia diampuni."

- Āmīn (آمين). Dua cara membacanya, panjang dan pendek. Asal bacaannya pendek, *amin.* Dipanjangkan, *āmīn,* dalam rangka mengeraskan suara untuk

memohon. Keliru membacanya dengan tasydid mim, dan orang awam kerap melakukannya. Adapun firman-Nya: وَلَا آمِّيْنَ الْبَيْـتَ الْحَرَامَ dengan tasydid mim karena asalnya *amamtu* (أممت) yaitu "bermaksud".

Mu'aż bin Jabal apabila selesai membaca surah Al-Baqarah, فَانْصُـــرْنَا عَلَى الْقَوْمِ الْكَافِرِيْنَ ia mengucapkan "āmīn". Makna āmīn, *yā āmīnu,* yakni "ya Allah" karena āmīn adalah salah satu dari Asma Allah. Menurut Ulama lainnya, makna āmīn adalah *istajib lī yā Allāh,* kabulkan untukku ya Allah. Ada juga yang mengatakan maknanya *allāhummagfirlī baslan,* ya Allah ampuni aku dan halalkanlah. Umar bin Khaṭṭab mengucapkan "āmīn wa baslan". Asalnya *al-baslu* (البسل) adalah haram, tetapi di sini yang dimaksud makna kebalikannya, halal.

Sebuah riwayat menuturkan bahwa sebaik-baik doa pada hari Arafah adalah āmīn. Allah Ta'ala telah menyinggung *ta'mīn* atas doa di dalam Kitab-Nya. Dia berfirman kepada Musa dan Harun: "Aku benar-benar akan mengabulkan doa kamu berdua, karena itu kamu berdua harus tetap berlaku lurus." Yang berdoa saat itu Musa, sedangkan Harun mengaminkannya. Ketahui persoalan ini lantaran sangat baik.[29]

۞

Al-ḫamdu lillāh. Naskah berdasarkan kepada pengi'raban surah Al-Fātiḫah oleh Ibnu Khalawiyah ini selesai ditulis pagi hari Kamis, 15 Agustus 2024. Selanjutnya i'rab surah Aṭ-Ṭāriq. Insya Allah.

---

[29] Yunus (10) : 89.

REFERENSI PENUNJANG

Kitab:

- Al-Ālifāt Li Ibni Khalawiyah, penahkik: DR. ‘Ali Husain Al-Bawwab, Fakultas Syari’ah dan Bahasa Arab, Abha, Saudi.
- Burhanuddin, Abul Qasim Al-Karmani: Al-Burhān Fī Taujīhi Mutasyābihil Qurān (Markaz Al-Kitab, Mesir).
- Al-Bukhari, Abu ‘Abdillah Muhammad bin Ismail: Ṣaẖīẖul Bukhāriy, Al-Jāmi’ul Musnaduṣ Ṣaẖīẖ Jilid 6 (Dar At-Taṣil, cetakan pertama, 2012).
- Al-Jurjani, Abdul Qahir: Awamil Jurjani, Petunjuk Membaca Arab Gundul (Trigenda Karya, cetakan pertama, 1996).
- Kementrian Wakaf dan Budaya Islam Kuwait: Al-Mauṣū’atul Fiqẖiyyah Jilid 33 (Dār Aṣ-Ṣafwah, cetakan pertama, 1995).
- Salman Harun, Prof. DR. H.: Pintar Bahasa Arab Al-Qur’an (Lentera Hati, cetakan ketujuh, 2020).

Aplikasi:

- Al-Bāhiṡ Al-H̲ādīṡiy Versi 13.0.
- Kamus Arab Indonesia Versi 7.05.2
- Qur’an Kemenag Versi 2.4 RC2